

## **Pengembangan Model Supervisi Kolegial Berbasis MGMP Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Guru**

**Maria Silaen, Syawal Gultom, Aman Simare-mare**

Universitas Negeri Medan

Jalan Willem Iskandar Pasar V, Medan Estate, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

Correspondence: [mariasilaen.8246131002@mhs.unimed.ac.id](mailto:mariasilaen.8246131002@mhs.unimed.ac.id)

**Abstract:** This study aims to develop a collegial supervision model based on the Subject Teacher Forum (MGMP) to improve the quality of teacher learning, particularly in the aspects of planning, implementation, and assessment of learning. This study uses a Research and Development (R&D) approach adapted from the Borg and Gall model. This study was conducted at SMA Negeri 4 Medan. The sample selection of this study used a purposive sampling technique, making 25 teachers as respondents and involving the principal, vice principal for curriculum, and the head of MGMP to obtain data on the implementation of academic supervision in schools. Data collection techniques for this study were observation, interviews, questionnaires, and documentation. The research instruments used were the teacher learning quality instrument, the collegial supervision instrument, and the instrument for assessing the feasibility of the model by experts. Data analysis techniques used descriptive qualitative and quantitative analysis. Qualitative analysis was used to describe the conditions of the implementation of academic supervision in schools. Quantitative analysis was used to analyze the data from the questionnaire on the quality of teacher learning and the feasibility of the developed supervision model. The results showed that the quality of teacher learning increased in all aspects, with an N-Gain value of 0.68 (moderate) for planning and implementation, and 0.70 (high) for assessment. The paired sample t-test results showed a significant difference between pretest and posttest scores ( $p < 0.001$ ), confirming the effectiveness of the developed model. This model can be applied in secondary education and teacher professional development programs, particularly in MGMP as a professional learning community, to support collaborative supervision and improve teaching quality. The uniqueness of this study lies in the integration of collegial supervision with MGMP, shifting supervision from a top-down approach to a collaborative and reflective process that supports continuous teacher professional development..

**Keywords:** Collegial Supervision, MGMP, Learning Quality, Teacher Development, Academic Supervision

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model supervisi kolegial berbasis Forum Guru Mata Pelajaran (MGMP) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru, khususnya pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan Research dan Development (R&D) yang diadaptasi dari model Borg dan Gall. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 4 Medan. Pemilihan sampel penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling menjadikan 25 guru sebagai responden dan melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta ketua MGMP untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan supervisi akademik di sekolah. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu instrumen mutu pembelajaran guru, instrumen supervisi kolegial, serta instrumen penilaian kelayakan model oleh ahli. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menggambarkan kondisi pelaksanaan supervisi akademik di sekolah.

Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis data hasil angket mutu pembelajaran guru serta kelayakan model supervisi yang dikembangkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran guru meningkat pada semua aspek, dengan nilai N-Gain sebesar 0,68 (sedang) untuk perencanaan dan pelaksanaan, dan 0,70 (tinggi) untuk penilaian. Hasil uji t sampel berpasangan menunjukkan perbedaan signifikan antara skor pretest dan posttest ( $p < 0,001$ ), yang menegaskan efektivitas model yang dikembangkan. Model ini dapat diterapkan dalam pendidikan menengah dan program pengembangan profesional guru, khususnya dalam MGMP sebagai komunitas pembelajaran profesional, untuk mendukung supervisi kolaboratif dan meningkatkan kualitas pengajaran. Keunikan studi ini terletak pada integrasi supervisi kolegal dengan MGMP, menggeser supervisi dari pendekatan top-down ke proses kolaboratif dan reflektif yang mendukung pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

**Kata kunci:** Supervisi kolegal, MGMP, Kualitas Pembelajaran, Pengembangan Guru, Supervisi Akademik

Mutu pembelajaran merupakan salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Mutu pembelajaran tidak hanya diukur dari capaian hasil belajar peserta didik, tetapi juga dari kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, interaksi antara guru dan peserta didik, serta efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru (Mulyasa, 2022). Proses pembelajaran yang bermutu ditandai oleh keterlibatan aktif peserta didik, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, serta pemanfaatan media pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan belajar siswa (Sagala, 2021). Mutu pembelajaran juga berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan bermakna bagi peserta didik (Darling-Hammond, 2017). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan mutu pembelajaran menjadi salah satu faktor penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Kondisi mutu pembelajaran di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa skor literasi membaca siswa Indonesia mencapai 359, skor matematika 366, dan skor sains 383. Skor tersebut masih berada di bawah rata-rata negara anggota OECD sehingga menunjukkan bahwa kompetensi literasi, numerasi, dan kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia masih perlu ditingkatkan (OECD, 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa kualitas proses pembelajaran di sekolah belum sepenuhnya mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Temuan ini juga sejalan dengan laporan internasional yang menekankan pentingnya peningkatan kualitas pembelajaran berbasis kompetensi abad 21 (Schleicher, 2019).

Data Rapor Pendidikan Indonesia juga menunjukkan kondisi mutu pembelajaran yang belum optimal. Nilai mutu pembelajaran pada jenjang pendidikan menengah berada pada kisaran 61 dari skala 100 yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih berada pada kategori sedang (Kemendikbudristek, 2023). Nilai tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran di kelas belum sepenuhnya mendorong keterlibatan kognitif peserta didik secara maksimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan mutu pembelajaran masih menjadi tantangan penting bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Peran guru menjadi faktor penting dalam menentukan kualitas proses pembelajaran di kelas. Guru memiliki tanggung jawab dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, serta

melakukan evaluasi pembelajaran secara berkelanjutan. Kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran akan sangat mempengaruhi ketercapaian tujuan pembelajaran. Praktik pembelajaran di beberapa sekolah masih menunjukkan kecenderungan pembelajaran berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) dengan variasi metode pembelajaran yang terbatas sehingga keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran menjadi kurang optimal (Saputra & Serdianus, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator pembelajaran perlu diperkuat agar mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

Supervisi akademik menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Supervisi akademik dipahami sebagai proses pembinaan profesional yang dilakukan oleh kepala sekolah atau pengawas untuk membantu guru meningkatkan kualitas proses pembelajaran (Purba, 2021). Kegiatan supervisi yang dilaksanakan secara efektif dapat memberikan umpan balik bagi guru untuk memperbaiki praktik pembelajaran di kelas serta meningkatkan kompetensi profesional secara berkelanjutan (Setyawati, 2024). Adapun Praktik supervisi akademik di sekolah masih sering menunjukkan kecenderungan administratif dan formalitas. Kegiatan supervisi sering dilakukan hanya untuk memenuhi kebutuhan administrasi tanpa memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kompetensi guru (Susiani & Abadijah, 2021). Pendekatan supervisi yang bersifat top-down juga menyebabkan guru kurang terlibat secara aktif dalam proses refleksi pembelajaran sehingga tujuan pengembangan profesional guru tidak sepenuhnya tercapai. Supervisi yang efektif seharusnya mampu membangun hubungan profesional yang mendukung pengembangan guru secara berkelanjutan (Glickman et al., 2018).

Pendekatan supervisi kolegial menjadi salah satu alternatif strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Supervisi kolegial merupakan bentuk supervisi yang dilakukan oleh sesama guru melalui kerja sama profesional untuk saling memberikan umpan balik, melakukan refleksi bersama, serta berbagi pengalaman dalam proses pembelajaran (Setiati & Rugaiyah, 2023). Pendekatan supervisi ini menekankan prinsip kesetaraan, kolaborasi, dan saling belajar antar guru sehingga mampu membangun budaya profesional di lingkungan sekolah (Hidayati et al., 2024).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa supervisi kolegial memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran. Penelitian Budiman (2022) menunjukkan bahwa supervisi kolegial mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru melalui kegiatan observasi kelas dan diskusi reflektif. Penelitian Hashim (2020) menemukan bahwa praktik supervisi kolegial dapat meningkatkan kolaborasi antar guru serta memperkuat budaya belajar profesional di sekolah. Penelitian lain menunjukkan bahwa kegiatan kolaboratif antar guru mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta mendukung pengembangan profesional guru secara berkelanjutan (Fullan, 2023; Wariah, 2021). Penelitian terkait supervisi akademik juga menunjukkan bahwa kegiatan supervisi yang dilaksanakan secara sistematis dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian Fransiska dan Sanoto (2023) menunjukkan bahwa supervisi akademik mampu meningkatkan kompetensi guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Penelitian Makduani dan Mahmuddin (2021) menjelaskan

bahwa kegiatan supervisi yang dilakukan secara kolaboratif dapat meningkatkan profesionalisme guru serta memperbaiki praktik pembelajaran di kelas.

Meskipun berbagai penelitian menunjukkan bahwa supervisi kolegial dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan kepala sekolah atau pengawas sebagai supervisor utama dalam proses supervisi. Penelitian sebelumnya juga lebih banyak menekankan pada implementasi supervisi akademik secara umum tanpa mengintegrasikan kegiatan supervisi dengan forum pengembangan profesional guru seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Kondisi ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam penelitian sebelumnya terkait pengembangan model supervisi kolegial yang berbasis komunitas belajar guru.

Forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan profesional guru. MGMP merupakan wadah profesional bagi guru mata pelajaran sejenis untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, serta meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional (Makduani & Mahmuddin, 2021). Kegiatan MGMP memungkinkan guru melakukan diskusi reflektif, observasi pembelajaran, serta berbagi praktik baik dalam proses pembelajaran sehingga dapat memperkuat budaya kolaborasi antar guru.

Kondisi supervisi akademik di SMA Negeri 4 Medan menunjukkan beberapa keterbatasan dalam implementasinya. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa kegiatan supervisi masih berfokus pada pemenuhan administrasi pembelajaran dan belum sepenuhnya mendorong refleksi pembelajaran secara mendalam. Jumlah guru yang relatif banyak juga menyebabkan kepala sekolah memiliki keterbatasan waktu untuk melakukan supervisi secara optimal terhadap seluruh guru di sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pengembangan model supervisi yang lebih kolaboratif dan sistematis. Pengembangan model supervisi kolegial berbasis MGMP diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan mutu pembelajaran melalui kerja sama profesional antar guru. Model supervisi ini memberikan kesempatan kepada guru untuk saling melakukan observasi pembelajaran, berbagi pengalaman, serta melakukan refleksi bersama terhadap praktik pembelajaran yang dilakukan di kelas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model supervisi kolegial berbasis MGMP yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran guru di SMA Negeri 4 Medan. Model yang dikembangkan diharapkan dapat menjadi alternatif pendekatan supervisi yang lebih kolaboratif dan reflektif dalam mendukung peningkatan profesionalisme guru serta peningkatan mutu pembelajaran di sekolah.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) yang mengacu pada model yang dikemukakan oleh Borg dan Gall. Model ini menjelaskan bahwa penelitian pengembangan bertujuan menghasilkan produk pendidikan melalui proses penelitian yang sistematis, mulai dari analisis kebutuhan hingga pengujian produk di lapangan (Sugiyono, 2023). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, yaitu observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari instrumen mutu pembelajaran guru,

instrumen supervisi kolegial, serta instrumen penilaian kelayakan model oleh ahli. Indikator mutu pembelajaran dalam penelitian ini mencakup tiga aspek utama, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menggambarkan kondisi pelaksanaan supervisi akademik di sekolah. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis data hasil angket mutu pembelajaran guru serta kelayakan model supervisi yang dikembangkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Tahap studi pendahuluan dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana pelaksanaan supervisi akademik yang biasa dilakukan dan kondisi mutu pembelajaran guru di SMA Negeri 4 Medan. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan beberapa guru, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta guru senior yang selama ini terlibat dalam kegiatan supervisi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa supervisi akademik di sekolah ini sebenarnya sudah berjalan. Kegiatan supervisi dilakukan oleh pengawas sekolah, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum secara terjadwal. Dalam pelaksanaannya, supervisi lebih banyak berfokus pada observasi proses pembelajaran di kelas serta kelengkapan administrasi yang dimiliki guru. Meski demikian, dari hasil wawancara terlihat bahwa supervisi yang dilakukan belum sepenuhnya memberi dampak yang berarti terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Beberapa guru menyampaikan bahwa supervisi yang mereka terima masih terasa seperti kegiatan formalitas. Guru belum mendapatkan umpan balik yang benar-benar membantu mereka memahami kekuatan dan kelemahan dalam mengajar. Keterangan dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum menunjukkan bahwa keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala utama. Jumlah guru yang cukup banyak membuat kepala sekolah tidak memungkinkan untuk melakukan supervisi secara mendalam kepada semua guru. Karena itu, pelaksanaan supervisi sering dilakukan secara bersama-sama dengan melibatkan wakil kepala sekolah dan guru senior.

Dari sisi guru, muncul harapan agar supervisi dilakukan oleh rekan sejawat yang memiliki bidang studi yang sama. Guru merasa bahwa masukan dari sesama guru yang sebidang akan lebih mudah dipahami dan lebih relevan dengan kondisi pembelajaran yang mereka hadapi. Selama ini, ketika supervisi dilakukan oleh pihak yang berbeda bidang, diskusi yang terjadi belum menyentuh persoalan pembelajaran secara spesifik. Selain itu, kegiatan berbagi pengalaman dan refleksi antar guru juga belum berjalan secara optimal. Guru cenderung bekerja sendiri dalam mengelola pembelajaran di kelas. Hasil tersebut sejalan dengan data Rapor Pendidikan sekolah yang menunjukkan bahwa mutu pembelajaran masih berada pada kategori sedang, dengan skor sekitar 61.

Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat kelayakan model supervisi kolegial berbasis MGMP yang dikembangkan, diperlukan proses validasi. Validasi dilakukan oleh para ahli yang relevan dengan bidang penelitian. Hasil proses validasi tersebut berupa saran dan masukan yang digunakan sebagai dasar dalam

melakukan perbaikan dan penyempurnaan model yang dikembangkan. Pelaksanaan supervisi kolegial berbasis MGMP dalam penelitian ini dirancang sebagai kegiatan yang dirancang dengan tahapan yang ditetapkan namun tetap fleksibel sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan dimulai dari tahap perencanaan bersama dalam forum MGMP, di mana guru menentukan fokus pembelajaran yang akan diamati serta menyepakati jadwal pelaksanaan supervisi. Tahap berikutnya adalah observasi pembelajaran yang dilakukan oleh rekan sejawat dengan bidang studi yang sama. Setelah observasi, guru dan observer melakukan diskusi reflektif untuk membahas kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran yang telah berlangsung. Tahap akhir dilakukan melalui tindak lanjut berupa perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi.



**Gambar 1.** Alur Pelaksanaan Model Supervisi Kolegial Berbasis MGMP  
Sumber: Glickman, 2018

Pengembangan model supervisi kolegial berbasis MGMP diperkuat dengan hasil analisis data pretest dan posttest yang diperoleh dari 25 responden penelitian. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan mutu pembelajaran guru pada tiga aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Pada aspek perencanaan pembelajaran, nilai rata-rata pretest sebesar 93,2 meningkat menjadi 138,72 pada posttest. Hasil perhitungan N-Gain menunjukkan nilai sebesar 0,68 yang berada pada kategori sedang. Pada aspek pelaksanaan pembelajaran, nilai rata-rata pretest sebesar 61,92 meningkat menjadi 93,12 pada posttest. Nilai N-Gain yang diperoleh sebesar 0,68 dan berada pada kategori sedang. Pada aspek penilaian pembelajaran, nilai rata-rata pretest sebesar 105,76 meningkat menjadi 172 pada posttest. Nilai N-Gain sebesar 0,70 menunjukkan kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model supervisi kolegial berbasis MGMP mampu meningkatkan mutu pembelajaran guru secara menyeluruh, dengan peningkatan yang konsisten pada aspek perencanaan dan pelaksanaan, serta peningkatan yang lebih optimal pada aspek penilaian pembelajaran. Hasil uji paired sample t-test menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) pada ketiga aspek, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran

seluruhnya berada pada nilai 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest pada ketiga aspek tersebut.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian, temuan dari studi pendahuluan ini menunjukkan bahwa supervisi akademik yang ada masih perlu diperkuat, terutama dalam hal kolaborasi dan refleksi pembelajaran. Kondisi ini membuat supervisi belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai sarana refleksi untuk memperbaiki praktik pembelajaran. Padahal, jika ada ruang untuk berdiskusi secara rutin, guru dapat saling belajar dan memperbaiki praktik pembelajaran secara bersama-sama. Terkait dengan perolehan skor Rapor Pendidikan sekolah, angka ini menggambarkan bahwa proses pembelajaran di kelas belum sepenuhnya mendorong keterlibatan aktif peserta didik dan belum optimal dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Fenomena isolasi profesional, di mana guru cenderung menghadapi dan memecahkan masalah ruang kelasnya sendirian, seringkali menjadi hambatan utama dalam lahirnya inovasi pengajaran yang bermakna (Hendry et al., 2021). Oleh karena itu, kondisi ini membuka peluang untuk mengembangkan pendekatan supervisi yang lebih partisipatif. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah supervisi kolegial berbasis MGMP, yang memberi ruang bagi guru untuk saling berdiskusi, berbagi pengalaman, dan melakukan refleksi bersama.

Melalui penerapan model tersebut, skema ini menempatkan guru sebagai mitra sejajar dalam proses supervisi, sehingga tercipta suasana yang lebih terbuka dan tidak menekan. Model supervisi kolegial berbasis MGMP yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki ciri khusus yang membedakannya dari supervisi akademik konvensional, terutama pada aspek peran, pendekatan, dan proses pelaksanaannya. Model ini menempatkan guru bukan sebagai objek penilaian, melainkan sebagai subjek yang terlibat aktif sebagai mitra sejajar dalam kegiatan supervisi, sehingga tercipta suasana yang lebih terbuka dan tidak menekan, sejalan dengan konsep supervisi kolegial yang menekankan kolaborasi dan kesetaraan antar guru (Setiati & Rugaiyah, 2023). Hal ini didukung oleh riset empiris berskala internasional yang menegaskan bahwa pendekatan supervisi kolaboratif dan teknik kolegial terbukti secara signifikan meminimalkan tekanan psikologis saat observasi dan langsung berdampak pada intensitas performa guru di kelas (Wiyono et al., 2021).

Pelaksanaan supervisi dilakukan melalui forum MGMP yang berfungsi sebagai komunitas belajar profesional, di mana guru dengan bidang studi yang sama dapat berdiskusi secara lebih fokus dan kontekstual (Makduani & Mahmuddin, 2021). Pendekatan yang mengelompokkan guru berdasarkan rumpun keilmuan ini sangat krusial. Dalam disiplin ilmu eksakta dan penalaran logis seperti matematika, misalnya, guru sering menghadapi kendala spesifik dalam menerjemahkan pemodelan konsep yang abstrak menjadi representasi yang lebih konkret bagi siswa. Dialog profesional antar-rekan sejawat yang sebidang memungkinkan guru untuk membedah tantangan didaktis tersebut secara presisi, merancang strategi scaffolding, serta menentukan formulasi instrumen pengukuran yang lebih akurat. Secara internasional, praktik observasi kolegial resiprokal semacam ini terbukti efektif dalam memecah keengganan

berkolaborasi dan mendorong penetapan tujuan pembelajaran profesional yang lebih tajam (Miquel et al., 2024).

Proses supervisi dalam model ini tidak berhenti pada kegiatan observasi, tetapi dilanjutkan dengan refleksi bersama dan tindak lanjut perbaikan pembelajaran, yang merupakan bagian dari pengembangan profesional berkelanjutan (Hidayati et al., 2024). Fleksibilitas pelaksanaan menjadi keunggulan lain, karena supervisi tidak bergantung sepenuhnya pada kepala sekolah, tetapi melibatkan guru secara aktif dalam proses supervisi, sehingga mampu mengatasi keterbatasan supervisi formal yang selama ini terjadi (Susiani & Abadiyah, 2021). Selain itu, umpan balik yang diberikan bersifat lebih relevan dan aplikatif karena berasal dari rekan sejawat yang memahami konteks pembelajaran secara langsung, sehingga lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Budiman, 2022). Pergeseran makna observasi dari inspeksi manajerial menjadi dialog saling melengkapi antar-sejawat telah divalidasi mampu mengubah persepsi guru, dari yang awalnya merasa diawasi menjadi merasa diberdayakan secara profesional (Corcelles-Seuba et al., 2024).

Dengan karakteristik tersebut, model supervisi kolegial berbasis MGMP tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran bersama yang efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru. MGMP juga dapat dipandang sebagai bentuk *professional learning community* yang berperan penting dalam meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan. Keikutsertaan aktif guru dalam wadah *professional learning community* memiliki korelasi positif yang sangat meyakinkan terhadap luaran (*outcomes*) mengajar guru di kelas (Christensen & Jerrim, 2025). Model ini juga mendukung terbentuknya budaya profesional yang kolaboratif dalam lingkungan sekolah.

Selanjutnya, terkait uji efektivitas statistik, temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan model supervisi kolegial berbasis MGMP memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran guru. Peningkatan tersebut tidak hanya terjadi pada aspek perencanaan pembelajaran, tetapi juga pada pelaksanaan dan penilaian pembelajaran secara menyeluruh. Jika ditelaah lebih dalam, tingginya lonjakan skor pretest ke posttest (N-Gain) pada aspek perencanaan dan penilaian merupakan implikasi logis dari proses validasi kolektif. Saat guru merancang skenario pembelajaran dan instrumen penilaian bersama, kualitas dokumen tersebut menjadi jauh lebih valid secara konstruksi dibandingkan jika dikerjakan secara soliter.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **SIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan mutu pembelajaran berada pada kategori sedang hingga tinggi. Nilai N-Gain pada aspek perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran masing-masing sebesar 0,68 yang termasuk dalam kategori sedang, sedangkan aspek penilaian pembelajaran memperoleh nilai N-Gain sebesar 0,70 yang berada pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa model supervisi kolegial berbasis MGMP tidak hanya memberikan dampak pada aspek perencanaan, tetapi juga mampu mendorong perubahan pada praktik pembelajaran di kelas serta meningkatkan kemampuan guru dalam



melakukan penilaian pembelajaran. Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* pada ketiga aspek ( $p < 0,001$ ). Nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan yang terjadi tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga signifikan secara statistik. Model supervisi kolegial berbasis MGMP terbukti efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru berdasarkan hasil pengujian tersebut. Pemanfaatan MGMP sebagai wadah supervisi memungkinkan terjadinya diskusi yang lebih fokus dan kontekstual sesuai dengan bidang studi masing-masing guru. Model supervisi kolegial berbasis MGMP juga mampu mengatasi berbagai kelemahan supervisi konvensional yang cenderung bersifat administratif dan terbatas oleh waktu kepala sekolah. Keterlibatan guru secara langsung membuat kegiatan supervisi menjadi lebih fleksibel, berkelanjutan, dan memberikan dampak yang lebih nyata terhadap peningkatan mutu pembelajaran.

## SARAN

Saran yang diberikan dalam penelitian ini meliputi beberapa hal sebagai berikut: (1) Sekolah perlu mengimplementasikan model supervisi kolegial berbasis MGMP secara berkelanjutan sebagai bagian dari program pengembangan profesional guru, (2) Kepala sekolah dan pengawas diharapkan memberikan dukungan dalam bentuk fasilitasi serta penguatan kegiatan MGMP agar dapat berjalan secara optimal, (3) Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model ini dengan melibatkan lebih banyak sekolah atau jenjang pendidikan yang berbeda untuk melihat konsistensi efektivitas model, (4) Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji pengaruh model ini terhadap hasil belajar peserta didik sebagai dampak akhir dari peningkatan mutu pembelajaran guru.

## DAFTAR RUJUKAN

- Budiman, A. (2022). The implementation of collegial supervision in improving teachers' pedagogical competence. *Journal of Educational Supervision*, 5(2), 60–72.
- Christensen, A. A., & Jerrim, J. (2025). Professional learning communities and teacher outcomes: A cross-national analysis. *Teaching and Teacher Education*, 156, 104430.
- Corcelles-Seuba, M., Ribosa, J., Mauri, T., Colomina, R., & Lorenzo, N. (2024). Impact of reciprocal peer observation on teacher collaboration perceptions. *British Educational Research Journal*, 50(2), 612–630.
- Fransiska, D., & Sanoto, H. (2023). Academic supervision in improving teacher performance in the learning process. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 70–80.
- Fullan, M. (2023). *The new meaning of educational change* (6th ed.). New York: Teachers College Press.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). *Supervision and instructional leadership: A developmental approach* (10th ed.). New York: Pearson.
- Hashim, R. (2020). Collegial supervision and collaborative professional development among teachers. *International Journal of Instruction*, 13(3), 35–48.
- Hendry, G. D., Georgiou, H., Lloyd, H., Tzioumis, V., Herkes, S., & Sharma, M. D. (2021). 'It's hard to grow when you're stuck on your own': Enhancing teaching through a peer observation and review of teaching program. *International Journal for Academic Development*, 26(1), 54–68.
- Hidayati, N., Rahman, A., & Sari, D. (2024). Collaborative supervision and teacher professional learning in schools. *Journal of Educational Leadership*, 8(1), 50–62.
- Kemendikbudristek. (2023). *Rapor pendidikan Indonesia tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

- Makduani, A., & Mahmuddin. (2021). Academic supervision and teacher professional development in schools. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 88–98.
- Miquel, E., Monguillot, M., Soler, M., & Duran, D. (2024). Reciprocal peer observation: A mechanism to identify professional learning goals. *Education Inquiry*, 1–20.
- Mulyasa, E. (2022). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results: The state of learning and equity in education*. Paris: OECD Publishing.
- Purba, S. (2021). *Supervisi pendidikan: Konsep dan implementasi*. Medan: Universitas Negeri Medan Press.
- Sagala, S. (2021). *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Saputra, H., & Serdianus, R. (2023). Teacher-centered learning practices and their impact on student engagement. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 110–120.
- Setiati, R., & Rugaiyah. (2023). Collegial supervision as a strategy to improve teacher professionalism. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 6(1), 70–78.
- Setyawati, E. (2024). Academic supervision for improving teacher performance in classroom learning. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 12(1), 28–36.
- Schleicher, A. (2019). *PISA 2018: Insights and interpretations*. Paris: OECD Publishing.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susiani, N., & Abadijah, R. (2021). Challenges of academic supervision implementation in schools. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 85–92.
- Wariah, S. (2021). Peer collaboration and professional learning among teachers. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(1), 50–60.
- Wiyono, B. B., Rasyad, A., & Maisyaroh, M. (2021). The effect of collaborative supervision approaches and collegial supervision techniques on teacher intensity using performance-based learning. *SAGE Open*, 11(2).